

Faktor – Faktor Karakteristik Akseptor KB Suntik Di Puskesmas Teupah Tengah Kabupaten Aceh Simeulue Tahun 2019

Dwi Pratiwi Kasmara^{1*}

Program Studi S-1 Kebidanan

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Senior Medan

dwipratiwi.kasmara@gmail.com

ABSTRACT

According to World Health Organization (WHO) Family Planning (KB) is an action that helps individuals or married couples to get certain objectives, avoid unwanted births, get births that are desired, regulate intervals between pregnancies and control the time of birth in a husband relationship wife. There are three indicators related to family planning in the MDGs which are expected to contribute to efforts to improve maternal health. These indicators are the Contraceptive Prevalence Rate (CPR), Age Specific Fertility Rate (ASFR), and unmet need. Most people choose injectable birth control because it is cheap, very effective, has no effect on husband and wife and has no influence on breast milk. The purpose of this study was to determine the frequency distribution of injecting family planning acceptors in Central Teupah District, Teupah Tengah District, Aceh Simeulue Regency in 2019. Descriptive research method with cross sectional design. The results of the research on the characteristics of injecting family planning acceptors: the majority of high school education was 46 people (66.7%), the majority were not working as many as 43 people (62.3%), most of the acceptors aged 26-35 years were as many as 41 people (59,4%), and most of the Multipara acceptors were 42 people (60.9%).

Keywords: Characteristics of acceptors KB, injecting contraception

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO) Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri. Terdapat tiga indikator yang berkaitan dengan KB dalam MDG yang diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan ibu. Indikator tersebut adalah *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*, *Age Specific Fertility Rate (ASFR)*, dan *unmet need*. Kebanyakan orang memilih KB suntik karena murah, sangat efektif, tidak berpengaruh pada suami istri dan tidak memiliki pengaruh terhadap ASI. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui distribusi frekuensi Karakteristik Akseptor KB Suntik di Puskesmas Teupah Tengah Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Aceh Simeulue Tahun 2019. Metode penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian karakteristik akseptor KB suntik: sebagian besar pendidikan SMA sebanyak 46 orang (66,7%), sebagian besar tidak bekerja sebanyak 43 orang (62,3 %), sebagian besar akseptor yang berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 41 orang (59,4%), dan sebagian besar akseptor Multipara yaitu sebanyak 42 orang (60,9%).

Kata Kunci : Karakteristik KB, KB suntik

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri (Suparyanto, 2010).

Peningkatan derajat kesehatan ibu merupakan salah satu target MDGs (Millenium Development Goals). Implementasi yang dilakukan berupa pertolongan persalinan dan perawatan lanjutan setelah persalinan. Menurut WHO, 15-20 % ibu hamil di negara maju maupun berkembang mengalami resiko tinggi maupun komplikasi sehingga dapat berpotensi meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI). Usaha yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah dengan meningkatkan pertolongan persalinan dan tenaga kesehatan terlatih. Pada tahun 1991 terdapat 390 kematian ibu per 100.000 angka kelahiran hidup. Pada tahun 2007, angka tersebut turun menjadi 228 kematian ibu. Setelah itu, perawatan berkelanjutan yaitu pencapaian tingkat kesehatan dilakukan pada saat masa pra kehamilan. Salah satu contohnya adalah pelayanan kontrasepsi dan kesehatan reproduksi. Melalui program-program inilah (AKI) dapat ditekan (Depkes RI, 2013).

Jumlah peserta baru KB di Indonesia pada tahun 2015, adalah sebanyak 723.456 peserta. Jika dilihat rinciannya, maka jumlah peserta KB IUD adalah sebanyak 21.077 peserta (7,03%), 5.119 peserta MOW (1,71%), 31.588 peserta implant (10,53%), 598 peserta MOP (0,20%), 24.696 peserta kondom (8,23%), 106.821 peserta KB pil (35,61%), dan 110.092 peserta KB suntik (36,7%) BKKBN Sumatera Barat, 2015).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti bahwa jumlah peserta KB di Puskesmas Teupah Tengah Aceh tahun 2018 adalah 710 orang. Jumlah keseluruhan pemakai kontrasepsi di Puskesmas Teupah Tengah Aceh tahun 2018 yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntikan yang berjumlah 649 akseptor, pil 11 akseptor,

kondom 11 akseptor, IUD 19 akseptor dan implant 20 akseptor.

Kebanyakan orang memilih KB suntik karena murah, sangat efektif, tidak berpengaruh pada suami istri dan tidak memiliki pengaruh terhadap ASI. Mereka tidak memikirkan keterbatasannya seperti gangguan haid, siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), atau tidak haid sama sekali, permasalahan berat badan, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan masih banyak lagi.

METODOLOGI

Jenis penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah sekumpulan unit penelitian. Unit penelitian dari populasi ini biasa berbentuk orang, objek tertentu, atau kejadian (Zaluchu, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB Suntik di Puskesmas Teupah Tengah Kecamatan Populasi sebanyak 69 orang. Sampel pada penelitian ini adalah total sampling/total populasi yaitu sebanyak 69 orang.

Waktu Pengambilan data penelitian Januari - Maret 2019 di Puskesmas Puskesmas Teupah Tengah Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Aceh Simeulue dengan pertimbangan karena di Puskesmas tersebut terdapat banyak yang menggunakan alat kontrasepsi suntik.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah berisi pertanyaan tentang karakteristik akseptor KB baik itu pendidikan, pekerjaan, umur dan paritas. Menurut Notoatmodjo (2010), pengolahan data dapat dilakukan secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut: Proses *Editing* (Penyuntingan Data), Proses *Coding* (Pemberian Code), Memasukkan Data, dan Proses *Tabulating* (Penyusunan Data).

Analisis data dilakukan setelah semua data kuesioner terkumpul dengan lengkap. Data yang diperoleh dianalisa secara *deskriptif (analisa univariate)* yaitu untuk meringkas, mengklasifikasikan, dan menyajikan data yang merupakan langkah awal dari analisis lebih lanjut dalam uji statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Gambaran Umum Daerah Penelitian

I.1. Data Geografis

Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue terletak di pertengahan Pulau Simeulue diantara Simeulue Timur dan Teupah Barat, dengan luas wilayah 370 Ha terdiri dari daerah pegunungan, dataran, sawah dan rawa-rawa, terbagi dalam 12 desa, kecamatan Teupah Tengah dengan jarak ± 6 KM dianggap sebagai desa jauh dengan jumlah 4 desa, desa kota dianggap desa dekat karena memiliki jarak tempuh ke Puskesmas Kabupaten 1 KM atau 5 Menit dengan jumlah 9 desa.

I.2. Data Demografi

Jumlah Penduduk wilayah kerja Puskesmas Teupah Tengah Kecamatan Teupah Tengah sebanyak 6.485 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 3.325 jiwa dan perempuan 3.160 jiwa. Indikator pendukur yang dapat digunakan meliputi persentase buta huruf, tingkat pendidikan formal dan jenis pendidikan pada tingkat lanjutan dan perguruan tinggi. Perekonomian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Teupah Tengah didominasi oleh masyarakat dengan mata pencarian sebagian besar sebagai petani dan nelayan selebihnya wiraswasta atau berdagang, PNS, TNI/POLRI.

Tabel 1. Karakteristik Akseptor KB suntik di Puskesmas Teupah Tengah Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Aceh Simeulue tahun 2019

No	Karakteristik	Parameter	Jumlah	%
1	Pendidikan	SD	3	1,4
		SMP	19	66,7
		SMA	46	27,5
		Perguruan Tinggi	1	4,3
2	Pekerjaan	Bekerja (Aktivitas yang menghasilkan uang)	26	37,7
		Tidak Bekerja	43	62,3
3	Usia Ibu	Usia Menunda Kehamilan <20 Tahun.	11	24,6
		Usia Menjarangkan Kehamilan 20-35 Tahun	41	59,4
		Mengakhiri Kehamilan >35 Tahun.	17	15,9
4	Paritas	Primipara	10	24,6
		Multipara	42	60,9
		grandemultipara	17	14,5
Total Sampel			69	100

Berdasarkan Tabel Karakteristik Akseptor KB suntik di Puskesmas Teupah Tengah Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Aceh Simeulue tahun 2019, Sebagian besar Pendidikan akseptor KB SMA sebanyak 46 orang (27,5 %) dan sebagian kecil pendidikan akseptor KB perguruan tinggi sebanyak 1 orang (4,3 %), sebagian besar tidak bekerja sebanyak 43 orang (62,3 %) dan sebagian kecil akseptor KB bekerja sebanyak 26 orang (37,7%), sebagian besar akseptor yang berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 41 orang (59,4%) dan sebagian kecil akseptor KB berada pada usia menunda kehamilan < 20 tahun sebanyak 24,6 %, sebagian besar akseptor KB Multipara yaitu sebanyak 42 orang (60,9%) dan sebagian kecil akseptor KB primipara sebanyak 10 orang (24,6%).

Menurut Singarimbun (Purba, 2006), wanita yang berpendidikan biasanya mempunyai lebih banyak kesadaran tentang menggunakan kontrasepsi dan lebih mungkin

mendiskusikan dan memutuskan bersama suami istri mereka tentang pengaturan kehamilan. Menurut Notoatmodjo (Putriningrum, 2010), pendidikan merupakan upaya berperilaku dengan cara persuasi, bujukan, himbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran pada sekelompok orang atau individu. Proses pendidikan itu sendiri di dalamnya mencakup pengembangan pengetahuan, sikap dan tindakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Putriningrum tahun 2010 di Bidang Praktek Swasta Ruvina Esien Surakarta, bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan KB suntik. Menurut Wirosharjo (dalam Putriningrum, 2010) berpendapat bahwa pendidikan akan memperluas pengetahuan, pandangan, dan ruang lingkup pergaulan social wanita. Oleh karena itu ia akan lebih mudah memperoleh ide-ide baru, termasuk dalam hal yang

berkaitan dengan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi yang benar. Dengan demikian ada pengaruh antara factor pendidikan, dan factor pengetahuan dengan pemilihan ibu menjadi akseptor KB suntik.

Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan mempengaruhi perilaku dan pola pikir perempuan. Perempuan dengan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi analisa berfikir untuk menggunakan *critical thinking* dan *Critical reasoning*. Perempuan yang tamat SMA berarti sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.

Menurut Gunawan (Putriningrum, 2010), Pekerjaan dapat mempengaruhi kepribadian sekarang, karena tiap harus bergelut dengan tugas-tugas yang dihadapinya maka terjadilah *the second nature* padanya. Menurut Singarimbun dalam (Purba, 2006), bagi ibu-ibu yang tidak bekerja, seluruh waktunya dapat dikatakan hanya untuk urusan rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Putriningrum tahun 2010 di Bidan Praktek Swasta Ruvina Esien Surakarta, bahwa terdapt hubungan antara pekerjaan dengan pemilikan KB suntik.

Banyaknya responden yang tidak bekerja memilih menggunakan KB suntik karena kemudahan dalam mendapatkannya dan kurangnya informasi dari orang lain tentang macam - macam alat kontrasepsi. Sedangkan akseptor yang bekerja memiliki interaksi yang banyak dengan orang lain sehingga mempengaruhi opininya dalam memilih bermacam - macam alat kontrasepsi. Menurut Notoatmodjo (dalam Rizali, 2013), umur merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari umur menentukan tingkat reproduksi seseorang. Umur yang terbaik bagi sesorang wanita adalah antara 20-35 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila dinjau pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (<20 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan yang disarankan pil KB, AKDR/IUD, dan kondom sedangkan pada masa menjarangkan kehamilan (20-35 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan AKDR/IUD, pil KB, suntikan

Implant/susuk, kondom dan kontap. Pada masa mengakhiri kehamilan (>35 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, Implant, suntik, pil KB, dan kondom. Dengan demikian umur akan menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan.

Pada Penelitian ini, akseptor KB terbanyak adalah usia menjarangkan kehamilan yaitu 20 tahun - 35 tahun. Karena pada usia inilah banyak terjadinya kehamilan. KB hormonal tidak disarankan pada usia diatas 35 tahun karena merangsang pertumbuhan karsinogenik.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita (BKKBN, 2007). Dan setelah itu paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grande multipara (Prawirohardjo, 2009). Menurut Prawirohardjo (2010), paritas adalah jumlah janin dengan berat badan lebih dari 500 gram atau lebih, yang pernah dilahirkan, hidup atau mati. Bila Berat Badan (BB) tidak diketahui maka dipakai batas umur kehamilannya 24 minggu.

Menurut Saifuddin (dalam Putriningrum, 2010), selain factor-faktor di atas ternyata ada factor yang lain yang mempengaruhi pasien dalam memilih alat kontrasepsi suntik yaitu pada pemakaian KB suntik sangat praktis jika dibanding kontasepsi yang lain misalnya penggunaan IUD (*Intra Uterine Device*) mereka sangat takut menggunakan karena harus dimasukkan pada lubang vagina dan penggunaan mengganggu hubungan suami istri, kontrasepsi oral pil mereka takut lupa minum dan sering pusing, kontrasepsi susuk (*Implant*) penggunaannya dimasukkan di bawah kulit dan mereka sangat takut.

Pada penelitian ini, banyaknya peminat multipara pada KB suntik karena kebanyakan takut menggunakan IUD dan implant. Akseptor KB suntik cenderung sudah terlalu nyaman dengan prosedur penggunaan KB suntik sehingga tidak mau beralih ke alat kontrasepsi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan dapat disimpulkan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

**Faktor - Faktor Karakteristik Akseptor KB Suntik Di Puskesmas Teupah Tengah Kabupaten Aceh
Simeulue Tahun 2019**

1. Sebagian besar pendidikan akseptor KB suntik adalah pendidikan SMA dengan sebagian kecil adalah pendidikan perguruan tinggi
2. Sebagian besar pekerjaan akseptor KB suntik adalah tidak bekerja sedangkan sebagian kecil adalah bekerja
3. Sebagian besar umur akseptor KB suntik adalah usia menjarangkan kehamilan 20-35 tahun sedangkan sebagian kecil adalah usia menunda kehamilan umur < 20 tahun
4. Sebagian besar paritas akseptor KB suntik adalah multipara, sedangkan sebagian kecil adalah primipara

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia R J, Mahmudah. Hubungan jenis dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di Bidan Praktek Swasta. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 1, No. 1, 2012 : 43-51.
- Ambarwati N W, Sukarsi N. Pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap berat badan dan lapisan lemak pada akseptor kontrasepsi suntik DMPA di Polindes Mengger Karanganyar Ngawi. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 5, No. 2, Desember 2012: 93 - 102
- Baziad A. 2008. Kontrasepsi hormonal. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo;
- BKKBN. 2012. Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-KB Edisi 8. Jakarta : BKKBN
- Depkes RI. 2006. Pedoman pelayanan keluarga berencana. Jakarta: Depkes RI;
- Depkes RI. 2008. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI;
- Handayani S. 2010. Buku ajar keluarga berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama;
- Hartanto H. 2004. Keluarga berencana dan kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan;
- Hidayat. 2010. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saifuddin, AB.. 2010. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saragih. E. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Desa Banandolok Kecamatan Sijamapolang Tahun 2019. *Journal Of Midwifery Senior*. Vol 2(1): 36 - 42.
- Suratun. 2008. Pelayanan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media;
- Wiknjosastro. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Varney. 2007. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 1. Jakarta : EGC.